

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur adalah setiap retak atau patah tulang atau terputusnya kontinuitas tulang dan ditentukan menurut jenis dan luasnya. Patah tulang dapat terjadi karena tenaga yang melawan tulang lebih besar daripada kekuatan tulang. Tingkat keparahan patah tulang dipengaruhi oleh kecepatan, arah, kekuatan tenaga terhadap tulang, usia penderita, kelenturan tulang dan jenis tulang. Patah tulang dapat merusak jaringan lunak di sekitarnya, denyut nadi, sensasi kulit dan perfusi anggota gerak harus dipantau. Apabila terjadi iskemia pada anggota gerak distal dari fraktur maka kondisi ini merupakan keadaan darurat bedah (Pratama, 2021).

Secara global, tahun 1990 – 2019 terdapat 178 juta kasus fraktur yang terus meningkat setiap tahunnya. Fraktur klavikula, scapula dan humerus merupakan salah satu fraktur yang paling umum yaitu sebanyak 30,3% dan fraktur pada femur dan *femoral neck* termasuk pada angka yang tinggi yaitu sebanyak 44,3% (Wu et al., 2021). Menurut Riskesdas oleh Kemenkes RI (2018), bahwa fraktur merupakan salah satu penyebab paling sering yang mengakibatkan cedera. Pada tahun 2018, di Indonesia terdapat 1.017.290 kasus cedera yakni sebanyak 5,5% disebabkan oleh fraktur. Bagian tubuh yang paling sering mengalami fraktur yaitu anggota gerak bawah dengan persentase 67,9%. Data menunjukkan bahwa di Provinsi Lampung sebanyak 8,1% kejadian cedera dari total kasus di Indonesia dengan jumlah 4,5% disebabkan oleh patah tulang. Anggota gerak bawah merupakan bagian tubuh paling sering mengalami cedera yaitu 68,8%.

Fraktur terjadi ketika terdapat interupsi pada kontinuitas tulang, biasanya disertai cedera jaringan sekitar seperti otot, tendon, ligamen, persarafan dan pembuluh darah (Suprpto et.al., 2022). Fraktur diakibatkan oleh adanya stres pada tulang, kecelakaan kerja, cedera saat olahraga, jatuh dari ketinggian, dan patah tulang degeneratif yang disebabkan karena adanya osteoporosis, tumor tulang, dan kanker (Blom et al., 2018). Pada kasus ini, penulis membahas fraktur tibia fibula. Fraktur tibia fibula merupakan

terputusnya kontinuitas jaringan tulang yang diakibatkan oleh kekuatan berlebih pada tulang & rudapaksa sehingga menimbulkan trauma pada tulang tibia fibula. Tulang tibia fibula terletak pada batas anteromedial dan terletak pada subkutaneus (Setyoko & Tata, 2021).

Salah satu penyebab paling sering fraktur adalah kejadian kecelakaan jatuh atau cidera (Dewi *et al.*, 2022). Cidera juga bisa sampai menimbulkan patah tulang, Cidera olahraga merupakan cidera pada sistem otot dan rangka tubuh yang disebabkan oleh kegiatan olah raga. Cidera olahraga yang sering dialami oleh seorang atlet, seperti cidera goresan, robek pada ligamen, atau patah tulang karena terjatuh. Cidera tersebut memerlukan pertolongan yang profesional dengan segera (Artanayasa & Putra, 2014).

Penatalaksanaan patah tulang dapat dilakukan dengan menjaga pada posisi reduksi yaitu penggunaan *gips* dari selangkangan sampai dengan jari kaki. Selain pemasangan *gips*, fiksasi internal dapat menjadi pilihan bagi pasien dengan fraktur multiple atau tidak stabil (Putri *et al.*, 2022). Salah satu tatalaksana fraktur fiksasi internal yaitu dengan tindakan *Open Reduction And Internal Fixation (ORIF)*. Operasi *ORIF* merupakan suatu tindakan penanganan fraktur melalui pembedahan untuk memanipulasi serpihan atau fragmen tulang yang patah untuk kembali ke letak asalnya. Tindakan *ORIF* melibatkan penggunaan skrup, plat, paku maupun *intramedullary (IM)* dalam posisi normal sampai penyembuhan tulang secara solid terjadi (Arviyani & Rusminah, 2019).

Nyeri pasca pembedahan *ORIF* disebabkan oleh tindakan invasif bedah yang dilakukan. Walaupun fragmen tulang telah direduksi, namun tindakan pemasangan sekrup dan plat pada tulang akan menimbulkan nyeri hebat. Nyeri tersebut bersifat akut yang berlangsung selama berjam-jam hingga sehari-hari. Nyeri disebabkan karena terjadinya inflamasi yang disertai dengan edema jaringan. Lamanya proses penyembuhan setelah mendapatkan penanganan dengan fiksasi internal akan berdampak pada keterbatasan gerak yang disebabkan oleh nyeri maupun adaptasi terhadap penambahan sekrup dan plat tersebut (Agustina *et al.*, 2021).

Peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien post operatif yaitu dengan melakukan pengkajian dan mengidentifikasi masalah keperawatan, mempersiapkan pasien, edukasi kesiapan mental/psikis serta merencanakan asuhan keperawatan sesuai dengan kebutuhan pasien (Anggraini & Fadila, 2021). Tindakan operasi *ORIF* merupakan tindakan invasif yang akan menimbulkan berbagai reaksi. Masalah keperawatan yang paling sering muncul pada pasien post operasi *ORIF* adalah nyeri. Nyeri merupakan manifestasi atau bahkan komplikasi yang paling umum pada fraktur. Nyeri yang tidak ditangani akan menimbulkan terhambatnya waktu pemulihan, ambulasi dini, dan penurunan fungsi sistem (Pujiarto, 2018). Apabila tidak segera mendapat perawatan yang sesuai, maka fraktur dapat memberikan komplikasi seperti pelapisan perkutan, terjadinya non-union atau fraktur yang tidak sembuh dalam waktu antara 6-8 bulan (Sari & Saftarina, 2022).

Dalam mengatasi nyeri diperlukan kombinasi antara terapi farmakologi dan non farmakologi untuk mendapatkan hasil yang efektif. Perawat dapat menggunakan terapi non farmakologi, seperti relaksasi nafas dalam dan terapi musik klasik mozart. Terapi ini dapat menurunkan nyeri dikarenakan terjadi pelepasan endorphen dan enkephalin sebagai opioid endogen yang berfungsi menghambat transmisi impuls nyeri ke otak sehingga intensitas nyeri dapat menurun (Muhsinah, 2020).

Terapi relaksasi nafas dalam merupakan terapi nonfarmakologis yang efektif menurunkan intensitas nyeri. Terapi ini sangat membantu dalam mengurangi rasa sakit pasca operasi untuk meringankan beban mental dan fisik dengan meningkatkan ventilasi paru dan oksigenasi dalam darah sehingga otak dapat merelaksasi dan memproduksi hormon endorpin yang menghambat transmisi impuls nyeri ke otak sehingga intensitas nyeri dapat menurun (Appulembang & Abu, 2020). Terapi musik merupakan salah satu teknik distraksi yaitu pengalihan perhatian pasien yang bertujuan untuk menurunkan kewaspadaan terhadap nyeri yang dirasakan. Pemilihan musik mozart karena mozart memiliki tempo dan harmonisasi nada yang selaras dan seimbang, tidak seperti musik dengan genre lainnya. Terapi ini dapat

mengalihkan konsentrasi klien kepada hal-hal yang menyenangkan, memberikan efek relaksasi sehingga menurunkan kadar hormon kortisol yang meningkat pada saat stress (Arif & Sari, 2019).

Berdasarkan pengamatan di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung diperoleh data jumlah pasien dengan fraktur yang menjalani tindakan operasi *ORIF* periode bulan Agustus – Desember 2022 yaitu sebanyak 10 pasien dengan persentase 100% mengalami masalah nyeri akut. Intervensi relaksasi napas dalam sering dilakukan pada pasien fraktur di RS Bhayangkara Polda Lampung. Namun, intervensi terapi musik masih jarang diberikan, karena itu kasus ini merupakan kasus yang unik untuk diteliti/dibahas.

Pasien dengan fraktur post operasi *ORIF* perlu diberikan tindakan asuhan keperawatan secara komprehensif terutama dalam mengurangi intensitas nyeri dengan menggunakan teknik relaksasi napas dalam dan terapi musik Mozart. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk membuat laporan tugas akhir dengan judul “Asuhan Keperawatan Nyeri Akut pada Pasien Fraktur Post Operasi *ORIF* (*Open Reduction Internal Fixation*) di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengambil rumusan masalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Nyeri Akut pada Pasien Fraktur Post Operasi *ORIF* (*Open Reduction Internal Fixation*) di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mejelaskan Asuhan Keperawatan dengan nyeri akut pada pasien fraktur Post Operasi *ORIF* (*Open Reduction Internal Fixation*) di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengeksplorasi diagnosa keperawatan pada pasien fraktur post

operasi ORIF (*Open Reduction Internal Fixation*) dengan masalah keperawatan nyeri akut di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung

- b. Mengeksplorasi pengaruh intervensi keperawatan non-farmakologis teknik relaksasi nafas dalam yang dikombinasikan dengan teknik distraksi musik mozart pada pada pasien fraktur post operasi ORIF (*Open Reduction Internal Fixation*) dengan masalah keperawatan nyeri akut di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Laporan tugas akhir ini dapat digunakan sebagai sumber bacaan referensi bagi bidang keilmuan keperawatan dalam melakukan proses asuhan keperawatan post operasi pada pasien fraktur dengan tindakan ORIF (*Open Reduction Internal Fixation*).

2. Manfaat Praktis

Laporan tugas akhir ini dapat digunakan oleh praktisi keperawatan sebagai masukan dan evaluasi dalam melakukan asuhan keperawatan post operasi pada pasien fraktur dengan tindakan *ORIF (Open Reduction Internal Fixation)*.